



Pengaruh Makroekonomi terhadap *Abnormal Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur

**Yulis Maulida Berniz¹, Adi Susanto²
Lina Krisnawati³**

^{1,2,3}Faculty of Economics and Business, Universitas Peradaban
Email: esha816@yahoo.com¹, resmasadi@gmail.com²

Abstrak

Penelitian yang dilakukan berfokus pada upaya untuk melihat pengaruh makroekonomi pada *abnormal return* saham, makroekonomi yang diukur melalui suku bunga, inflasi serta nilai tukar. Penelitian yang dilakukan menjadikan perusahaan manufaktur di BEI periode 2016-2020 serta pengambilan sampel melalui teknik sampling purposif sehingga memperoleh sampel sejumlah 114 sampel dari 192 populasi. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang meliputi hipotesis test, t test, f test, serta koefisien determinasi test. Penelitian memperlihatkan hasil suku bunga tidak memiliki pengaruh pada *abnormal return*, nilai tukar tidak memiliki pengaruh pada *abnormal return*, serta inflasi memiliki pengaruh dengan arah negatif pada *abnormal return*.

Kata Kunci: *Makroekonomi, Abnormal Return*

Abstract

The research that was conducted focused on efforts to see the effect of macroeconomics on abnormal stock returns, macroeconomics as measured through interest rates, inflation and exchange rates. The research was conducted to make manufacturing companies on the IDX for the 2016-2020 period and to take samples using a purposive sampling technique so as to obtain a sample of 114 samples from 192 populations. Data analysis used multiple linear regression analysis techniques which included hypothesis testing, t-test, f-test, and coefficient of determination test. Research reveals that interest rates have no effect on abnormal returns, exchange rates have no effect on abnormal returns, and inflation has a negative effect on abnormal returns.

Keywords: *Macroeconomics, Abnormal Return*

PENDAHULUAN

Bursa efek adalah suatu institusi sumber pendanaan yang mempunyai prospek yang baik bagi perusahaan yang ingin nilai perusahaannya meningkat. Bursa efek menjadi tujuan perusahaan ketika membutuhkan dana untuk memaksimalkan labanya, selain mudah didapatkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan juga relatif murah. Menurut Herlianto & Hafizh (2020) bursa efek adalah suatu wadah bertemunya yang jual dan beli yang dapat menghasilkan keuntungan maupun kerugian dalam memperjualbelikan sekuritas. Dalam bursa efek terdapat beberapa jenis sekuritas yang mudah diperjualbelikan

diantaranya adalah saham. Dalam hal ini, saham adalah suatu tanda kepemilikan maupun bagian atas investasi yang telah dilakukan. Mudahnya saham diperjualbelikan di bursa efek, sehingga dapat menyebabkan harga saham menjadi fluktuatif. Hal tersebut juga berpengaruh pada penanam modal dalam pengambilan keputusan. Investor menanamkan modalnya di bursa efek selain karena mudah dan aman tentunya memiliki tujuan lain yaitu mendapatkan pengembalian (*return*) atas dana yang telah diinvestasikan.

Menurut Pratama (2021) di Indonesia jumlah investor mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Menurut Lyman (2021) dalam

lima tahun terakhir jumlah investor saham di Indonesia menunjukkan kenaikan, berikut disajikan data total investor saham per *SID* periode 2016-2020.

Tabel 1. Total Investor Saham per SID

Periode	Jumlah Investor
2016	534.261
2017	628.491
2018	852.240
2019	1.104.610
2020	1.695.268

Sumber : BPS telah kelola www.pintu.co.id

Tabel 1. menunjukkan total penanam modal saham sejak 2016-2020 terus mengalami peningkatan, hal tersebut berarti bahwa investasi bagi masyarakat Indonesia selalu mengalami tren yang positif di setiap tahunnya. Peningkatan tersebut disebabkan karena masyarakat mengetahui adanya pengembalian atas dana yang telah dilakukan karena bagi investor tujuan utama berinvestasi yaitu mendapatkan *return* atas dana yang telah diinvestasikan.

Menurut Hotimah & Astawinetu (2020) *return* merupakan imbalan atas dana yang telah diinvestasikan, *return* bisa berbentuk *pengembalian* yang sedang berlangsung dan *return* yang diharapkan pada masa mendatang. Selisih dari keduanya disebut *abnormal return*. *Abnormal return* dapat bernilai positif maupun negatif tergantung selisih yang diperoleh dari *expected* dan *actual return*. Menurut Utami (2022) tinggi rendahnya *abnormal return* dipengaruhi oleh perubahan kondisi makroekonomi yang sedang terjadi di suatu negara. Dalam lima tahun terakhir nilai *abnormal return* perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi bahkan beberapa perusahaan besar manufaktur nilai *abnormal returnnya* berada diangka negatif. Berikut disajikan data nilai *abnormal return* perusahaan manufaktur tahun 2016-2020.

Tabel 2. Nilai Abnormal Return Tahun

Kode Emiten	2016-2020				
	2016	2017	2018	2019	2020
ASII	22,6%	-19,7%	1,6%	17,5%	-8,8%
GGRM	0,9%	11,1%	2,3%	38,3%	-18,5%
HMSP	111,2%	3,5%	-19,0%	45,1%	-24,2%
ICBP	-51,7%	-16,2%	20,0%	5,0%	-34,4%
INDF	37,8%	-23,8%	0,2%	4,7%	25,0%
JPFA	113,8%	-30,6%	67,9%	30,3%	-0,4%
KAEF	200,8%	-21,8%	-1,2%	53,6%	244,2%
SMGR	-34,8%	-12,1%	18,7%	2,7%	7,7%
TKIM	32,2%	280,0%	282,7%	-9,1%	0,0%
UNVR	-10,5%	24,1%	-16,2%	-9,2%	-78,3%

Sumber : www.idx.go.id telah dikelola

Pada tabel 2. nilai *abnormal return* yang diperoleh dari perusahaan manufaktur, dimana nilainya menunjukkan fluktuasi. *Abnormal return* pada tahun 2016-2018 rata-rata nilainya menunjukkan positif, kemudian pada tahun 2019 dan 2020 rata-rata nilainya menunjukkan negatif. Kondisi tersebut disebabkan karena pertumbuhan perekonomian di Indonesia tidak memenuhi tujuan dari apa yang telah ditetapkan dalam periode 2019-2020 perekonomian Indonesia mengalami penurunan, sehingga nilai *abnormal return* mengalami fluktuasi dan beberapa perusahaan mendapat nilai negatif. Berikut disajikan data pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2016-2020.

Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Target
2016	5,02	5,2
2017	5,07	5,2
2018	5,17	5,4
2019	5,02	5,3
2020	-2,07	2,3% s.d -2,2%

Sumber : www.kemenkeu.go.id telah dikelola

Pada tabel 3. pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam lima tahun terakhir belum

memenuhi tujuan dari apa yang telah ditetapkan dan dapat dikatakan mentok di angka 5%, adapun penyebab pertumbuhan ekonomi di Indonesia mentok di angka 5% yaitu pada tahun 2016-2018 adanya ketidakpastian ekonomi global, melambatnya ekspor, dan biaya listrik yang naik sehingga menyebabkan masyarakat membatasi tingkat konsumsi. Kemudian pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan hal tersebut disebabkan adanya pemilu secara serentak yang menyebabkan ketidakpastian politik di Indonesia yang berimbas pada perkembangan ekonomi Indonesia. Perekonomian Indonesia terus menunjukkan ketidak pertumbuhan selama tahun 2020, diantaranya karena adanya pandemi Covid-19 sehingga berpengaruh terhadap semua bidang dan seluruh perusahaan sehingga pertumbuhan ekonomi menurun drastis. Kondisi tersebut akan berdampak pada perubahan makroekonomi dan akan berpengaruh pada harga saham yang mengalami fluktuasi serta dampaknya terhadap nilai *abnormal return*.

Penelitian tentang makroekonomi telah banyak diteliti, diantaranya yang dilakukan Yuniati et al., (2021) menunjukkan *abnormal return* tidak terpengaruh oleh suku bunga, serta nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif pada *abnormal return*, sedangkan menurut Wiradharma dan Sudjarni, (2016) suku bunga memiliki pengaruh pada *pengembalian saham* serta nilai tukar tidak berpengaruh pada *pengembalian saham*. Perusahaan manufaktur dalam BEI, perusahaan manufaktur salah satu perusahaan besar dan mempunyai peran dalam perekonomian Indonesia dijadikan sebagai objek dalam penelitian. Mengacu pada paparan dan gap tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji terkait makroekonomi serta pengaruhnya terhadap abnormal return saham pada perusahaan manufaktur.

Pasar modal

Menurut Herlianto & Hafizh (2020) Bursa efek adalah suatu wadah pertemuan antara yang jual dengan beli serta memiliki risiko keuntungan maupun kerugian, perusahaan menjadikan bursa efek sebagai suatu alat dalam peningkatan keperluan dana

dalam waktu lama melalui penjualan saham maupun pengeluaran obligasi. Berdasarkan UU nomor 8 tahun 1995 tujuan didirikan bursa efek antara lain dalam rangka melaksanakan jual beli efek secara sistematis, efisien serta efektif.

Return

Return merupakan hasil atau imbalan atas keberanian investor dalam mengeluarkan dana dan menanggung risiko. Menurut Utami (2022) *return* yang tinggi maka berarti *selling price of shares* melebihi *purchase price*, sehingga *return* yang didapat juga semakin tinggi. Penanam modal dapat meramalkan atau mengharapkan *return* yang akan diperoleh dan pengembalian sesuai dengan harapan dapat lebih ataupun kurang dari pengembalian yang secara aktual.

Abnormal return

Pengembalian ini merupakan pengembalian atas investasi yang telah dilakukan namun nilainya tidak wajar atau tidak sesuai dengan harapan. Nilainya sendiri bisa positif atau negatif berdasarkan dari *actual returnnya*, karena *return yang tidak normal* merupakan selisih dari *return* aktual dan *return* harapan. Umdiana (2014) menyebutkan *return* tersebut bisa terjadi karena adanya suatu peristiwa seperti hari libur, awal atau akhir tahun, ketidakmenentuan kondisi politis, maupun extraordinary case seperti halnya pandemi. Adapun untuk menentukan nilainya, antara lain:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Keterangan

$AR_{i,t}$: *abnormal return of stock i in period t*

$R_{i,t}$: *actual stock return i in period t*

$R_{m,t}$: *market return in period t*

a) Perhitungan *actual return* menurut penelitian Rahmi (2016)

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Catatan :

$R_{i,t}$: *actual return of stock i in period t*

$P_{i,t}$: *price of stock i in period t*

$P_{i,t-1}$: *Stock price i in period t-1 (previous period)*

b) Perhitungan *expected return* menurut penelitian Rahmi (2016)

$$R_m = \frac{IHSgt - IHSgt - 1}{IHSgt - 1}$$

Keterangan :

R_m : Market Return

$IHSgt$: Composite stock price index period t

$IHSgt-1$: Composite stock price index period t-1 (previous period)

Suku Bunga

Kewajiban yang meminjam dana melalui imbal jasa dikenal sebagai suku bunga. Hal tersebut dijadikan penentu investor untuk berinvestasi atau menabung. Menurut Wiradharma & Sudjarni (2016) derajat suku bunga berdampak negatif pada *return* yang akan diperoleh karena naiknya suku bunga dapat berdampak pada investor yang akan beralih dari investasi saham ke investasi deposito.

Inflasi

Menurut Saputri (2020) menyebutkan inflasi sebagai peningkatan harga pokok atau meningkatnya peredaran uang namun berbanding lurus dengan meningkatnya persediaan barang. Wiradharma & Sudjarni (2016) menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi akan berdampak pada tingkat pengembalian, karena inflasi dapat meningkatkan biaya suatu perusahaan sehingga pendapatan perusahaan dapat menurun karena digunakan untuk menutupi biaya yang sedang meningkat.

Nilai Tukar

Menurut Saputri et al., (2020) nilai tukar ialah nilai suatu mata uang Negara yang dinilai oleh Negara lainnya, harga disini ialah sejumlah uang yang dikeluarkan dan dapat bernilai tetap, murah, ataupun mahal didasarkan pada banyaknya penawaran maupun permintaan mata uang yang dimaksudkan. Wiradharma & Sudjarni (2016) menjelaskan bahwa nilai tukar ini dapat berpengaruh positif jika volume ekspor meningkat sehingga pendapatan perusahaan juga akan meningkat.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Abnormal Return*

Menurut Wiradharma & Sudjarni (2016) suku bunga berdampak negatif pada *return* yang akan diperoleh karena naiknya suku bunga dapat berdampak pada investor yang akan

beralih dari investasi saham ke investasi deposito. Menurut penelitian Yuniati et al., (2021) suku bunga tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* dan Saputri et al., (2020) menyatakan suku bunga tidak memiliki dampak pada *return*.

Pengaruh inflasi pada *abnormal return*

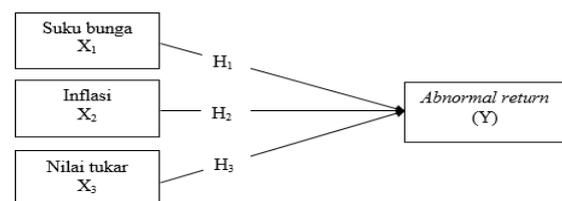
Wiradharma & Sudjarni (2016) menjelaskan bahwa tingginya inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengembalian, karena inflasi dapat meningkatkan biaya suatu perusahaan sehingga pendapatan perusahaan dapat menurun karena digunakan untuk menutupi biaya yang sedang meningkat. Menurut penelitian Wiradharma & Sudjarni (2016) inflasi tidak memiliki dampak pada *pengembalian*. dan Yuniati et al., (2021) menyebutkan inflasi tidak memiliki dampak pada *abnormal return*.

Pengaruh nilai tukar pada *abnormal return*

Wiradharma & Sudjarni (2016) menjelaskan bahwa nilai tukar ini dapat berpengaruh positif jika volume ekspor meningkat sehingga pendapatan perusahaan juga akan meningkat, namun dapat berdampak negatif jika emiten mempunyai utang pada mata uang asing namun menjual emiten yang telah dibeli di dalam negeri. Menurut penelitian Yuniati et al., (2021) nilai tukar berpengaruh dengan arah negatif terhadap *abnormal return* dan Saputri et al., (2020) nilai tukar memiliki dampak yang negatif pada pengembalian.

Kerangka Pemikiran

Penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga variabel bebas dimana (X_1) suku bunga, (X_2) inflasi serta (X_3) nilai tukar sedangkan variabel dependennya yaitu *abnormal return*, kerangka pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model teoritis

Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam penelitian mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya,

antara lain:

H₁ : suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap *abnormal return* perusahaan manufaktur

H₂ : inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *abnormal return* perusahaan manufaktur

H₁ : nilai tukar memiliki pengaruh terhadap *abnormal return* perusahaan manufaktur

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Serta Sumber Data Penelitian

Penelitian dilakukan melalui metode penelitian yaitu kuantitatif, Siyoto & Sodik (2015) menyebutkan metode kuantitatif ialah suatu pendekatan dengan tuntutan pemanfaatan angka, mulai dari pengumpulan data hingga penyajiannya. Adapun data sekunder yang digunakan berupa dokumen makroekonomi dalam website www.bps.go.id serta juga data *abnormal return* yang termuat melalui www.idx.co.id

Populasi serta Sampel

Penelitian ini menjadikan perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016-2020 sebagai populasinya, dengan teknik sampling purposif. Kriteria pengambilan sampelnya, antara lain: perusahaan manufaktur ada di daftar BEI periode 2016-2020 dan melakukan penerbitan laporan keuangan tiap tahunnya secara berkala.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui kegiatan menganalisis regresi linier, dengan persamaan antara lain:

$$AR_{it} = \alpha + \beta_1 SB + \beta_2 INF + \beta_3 NT + e$$

Catatan :

AR = return tidak normal

a = constant

β = regression coefficient

SB = suku bunga

INF = inflasi

NT = nilai tukar

Uji hipotesis

Uji t

t test dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dalam rangka memutuskan dampak faktor bebas secara terpisah pada variabel terikat. Adapun kriteria dari t test yaitu sebagai berikut: Nilai signifikansi yang $> \alpha$ maka H₀ diterima, dan apabila nilai

signifikansinya $\leq \alpha$ maka H₀ ditolak serta H_a diterima.

Uji f

Pengujian F atau disebut signifikan secara simultan memiliki tujuan untuk melihat bagaimana pengaruhnya variabel bebas yang dengan serentak pada variabel terikat, cara dalam mengetahui pengujian f, antara lain: Nilai signifikansi yang $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh pada variable dependent.

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh pada variabel dependen.

Uji koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R²) dipergunakan dalam menentukan ada tidaknya korelasi ideal, yang ditunjukkan dengan apakah perubahan dalam variabel diikuti oleh variable dependen. Determination coefficient value berada pada kisaran 0 sampai 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Table 4. Hasil Uji Analisis Regresi

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.209	.809		-1.495	.135
1 Suku Bunga	.072	.044	.104	1.651	.099
Inflasi	-11.655	4.863	-.159	-2.397	.017
Nilai Tukar	.076	.056	.064	1.369	.172

a. Dependent Variable: Abnormal Return

Mengacu pada tabel diatas maka dibentuk persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$AR_{it} = -1,209 + 0,072 SB - 11,655 INF + 0,076 NT + e$$

Keterangan :

-1,209 = jika SB, INF, dan NT sama dengan nol maka AR menjadi sebesar -1,209.

0,072 = jika SB meningkat sejumlah 1 satuan, maka AR dapat mengalami peningkatan sejumlah 0,072, sedangkan INF dan NT bersifat tetap.

-11,655= jika INF mengalami peningkatan sejumlah 1 satuan, maka AR dapat mengalami penurunan sejumlah -11,655, sedangkan SB dan NT bersifat tetap.

0,076 = jika NT meningkat sejumlah 1 satuan,

maka *AR* dapat mengalami peningkatan sejumlah 0,076, sedangkan *SB* dan *INF* bersifat tetap.

Uji T

- Variabel suku bunga memiliki nilai signifikan sebesar $0,099 > \alpha 0,05$ sehingga H_0 diterima, artinya variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh pada *abnormal return*.
- Variabel inflasi mempunyai nilai signifikansi $0,017 < \alpha 0,05$ sehingga H_0 ditolak serta H_a diterima, artinya variabel inflasi berpengaruh pada *abnormal return*.
- Variabel nilai tukar mempunyai nilai signifikansi $0,172 > \alpha 0,05$ sehingga H_0 diterima, artinya variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh pada *abnormal return*.

Uji F

Table 5. Test results f

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.324	3	.775	3.824	.010 ^b
Residual	106.543	526	.203		
Total	108.867	529			

Sumber: Pengolahan data sekunder

Mengacu pada tabel tersebut diketahui nilai sig ($0,010 < (0,05)$) artinya variabel independen secara simultan berpengaruh pada variabel terikat (*abnormal return*).

Pengujian Koefisien Determinasi

Table 6. Coefficient Determination Result

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.146 ^a	.021	.016	.450060

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi

Sumber: Pengolahan data sekunder

Mengacu pada statistical test results maka dapat diketahui nilai dari koefisien determinasi yang sudah tertera pada tabel 6 dimana nilai adjusted R square (0,016) artinya kekuatan variabel bebas yang berpengaruh pada variabel terikat sejumlah 1,6%, adapun sejumlah 98,4% terpengaruh variable lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Abnormal Return*

Penelitian memperlihatkan hasil variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh pada *abnormal return*, dikarenakan tingginya derajat suku bunga berpengaruh terhadap penurunan pendapatan perusahaan sehingga *abnormal return* yang diperoleh lebih kecil dari apa yang diharapkan pada saat ini maupun disaat mendatang. Tingkat *return* yang menurun akan mengakibatkan investor atau calon investor beralih ke investasi lain dengan asumsi lebih menguntungkan serta beresiko lebih kecil. Hal tersebut selaras dengan Yuniati et al., (2021) bahwa suku bunga tidak mempunyai pengaruh pada *abnormal return* dan Saputri (2020) bahwa suku bunga tidak mempunyai pengaruh pada pengembalian.

Pengaruh inflasi terhadap *abnormal return*

Penelitian memperlihatkan hasil variabel inflasi memiliki pengaruh pada *abnormal return*, dikarenakan ketika inflasi naik, maka berarti harga-harga pokok sedang naik yang berimbas pada investor untuk membatasi tingkat konsumsi terhadap barang-barang dan penggunaan uangnya akan beralih pada investasi. Meningkatnya inflasi dianggap menjadi peluang karena harga barang-barang yang meningkat juga akan meningkatkan profit dari perusahaan dan berimbas pada tingkat pengembalian yang akan diperoleh, akan tetapi penelitian ini menunjukkan dengan arah yang negatif artinya tingkat pengembalian tidak meningkat bahkan bisa menurun karena pengeluaran perusahaan juga akan meningkat yang harus dipenuhi dengan pendapatannya dan berpengaruh terhadap penurunan tingkat *pengembalian* yang diperoleh para investor. Hasil penelitian selaras dengan Saputri (2020) bahwa inflasi berpengaruh dengan arah negatif pada pengembalian.

Pengaruh nilai tukar terhadap *abnormal return*

Penelitian memperlihatkan hasil variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh pada *abnormal return*, nilai tukar merupakan

peranan penting dalam pengambilan keputusan berinvestasi terlebih dengan perusahaan yang memiliki hutang atau bahan baku yang harus impor dari luar akan sangat berisiko ketika nilai tukarnya naik. Dalam periode penelitian investor sangat jarang memperhatikan kondisi perubahan makroekonomi yang ada di Indonesia salah satunya perubahan nilai tukar yang sangat jarang memperhatikannya sehingga perubahan dalam nilai tukar tidak mempengaruhi keputusan berinvestasi. Penelitian ini sejalan dengan Saputri (2020) bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh pada pengembalian.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Suku bunga tidak memiliki pengaruh pada *abnormal return* saham perusahaan manufaktur. Dan Inflasi memiliki pengaruh pada *abnormal return* saham perusahaan manufaktur. Serta Nilai tukar tidak memiliki pengaruh pada *abnormal return* saham perusahaan manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

Herlianto, D., & Hafizh, L. (2020). Pengaruh Indeks Dow Jones , Nikkei 225 , Shanghai Stock Exchange , Dan Straits Times Index Singapore Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 03(Jones 2006), 211–229.

Hotimah, H., & Astawinetu, E. D. (2020). Analisis perbedaan return dan abnormal return saham sebelum dan setelah adanya protes dari greenpeace tentang sampah plastik pada pt. unilever. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(1), 47–58.

Lyman, C. (2021). Bagaimana Perkembangan Investasi di Indonesia 5 Tahun Terakhir ? Retrieved July 27, 2021, from Pintu Blog website:

<https://pintu.co.id/blog/perkembangan-investasi-di-indonesia-5-tahun-terakhir>

Pratama, A. (2021). Tumbuh Pesat, Jumlah Investor Saham di BEI Bertambah Satu Juta di 2021. Retrieved September 2, 2021, from idxchannel website: <https://www.idxchannel.com/market-news/tumbuh-pesat-jumlah-investor-saham-di-bei-bertambah-satu-juta-di-2021>

Rahmi, R. W. (2016). *Pengaruh rasio keuangan terhadap cumulative abnormal return saham perusahaan manufaktur cenderung financial distress dan non-financial distress*. Universitas Jember.

Saputri, D., Tahmat, Garnia, E., & Rizal, D. (2020). Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap return saham sektor pertanian dan sektor pertambangan periode 2009-2019. *JEMPER(Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)*, 2(2), 112–120.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (Ayup, Ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Umdiana, N. (2014). Pengaruh kandungan informasi laba, arus kas operasi, dividen, ukuran perusahaan, dan tingkat inflasi terhadap abnormal return. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 15–32.

Utami, S. R. (2022). Pengaruh inflasi, PDB, dan nilai perusahaan selama pandemi covid-19 terhadap return saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(3).

Wiradharma, M. S., & Sudjarni, L. K. (2016). Pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai kurs Rupiah dan produk domestik bruto terhadap return saham. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(6), 3392–3420.

Yuniati, R. . N., Rachman, F., & Purwitasari, R. W. (2021). Analisa makro ekonomi pada perusahaan pelayaran di indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 402–413.